

PENGALAMAN BELAJAR TATA RIAS SEBAGAI ACUAN WIRAUSAHA MUA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN TARI UNIVERSITAS LAMPUNG ANGKATAN 2020

Eni Sevia Sari¹, I Wayan Mustika², Susi Wendhaningsih³

Pendidikan Tari, Universitas Lampung
Eniseviasari300902@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pengalaman belajar tata rias mahasiswa Pendidikan Tari angkatan 2020 Universitas Lampung yang dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam memulai usaha Makeup Artist (MUA). Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi, data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dosen pengampu tata rias dan mahasiswa Pendidikan Tari 2020. Adapun teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar tata rias pada mahasiswa Pendidikan Tari 2020 Universitas Lampung berperan penting sebagai dasar keterampilan dan motivasi untuk berwirausaha sebagai MUA. Pengalaman ini meliputi pembelajaran awal secara otodidak, penguasaan materi makeup di perkuliahan, dan praktek langsung, difokuskan pada makeup korektif yang dianggap paling diminati dalam jasa MUA. Seluruh mahasiswa mengalami proses belajar empat fase David Kolb untuk memperdalam keterampilan dan kepercayaan diri mereka, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mahasiswa untuk membuka jasa MUA meliputi faktor internal seperti pendapatan, harga diri, dan perasaan senang, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan, pendidikan, dan peluang yang ada. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman belajar tata rias memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa dalam berwirausaha di bidang tata rias, dengan dukungan dari minat pribadi dan faktor lingkungan yang positif.

Kata Kunci: Pengalaman Belajar Tata Rias, Wirausaha MUA

Abstract

This study aims to describe the make-up learning experience of Dance Education students of the 2020 batch at the University of Lampung which can influence their motivation in starting a Makeup Artist (MUA) business. The research method used is observation and documentation, data collected through in-depth interviews with make-up lecturers and Dance Education students 2020. The data analysis techniques are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that the make-up learning experience of Dance Education students 2020 at the University of Lampung plays an important role as a basis for skills and motivation to become MUA entrepreneurs. This experience includes initial self-taught learning, mastery of make-up material in lectures, and direct practice, focused on corrective make-up which is considered the most in demand in MUA services. All students experience David Kolb's four-phase learning process to deepen their skills and self-confidence, namely concrete experience, reflection, abstract conceptualization, and active experimentation. The factors that influence students' decisions to open MUA services include internal factors such as income, self-esteem, and feelings of happiness, as well as external factors such as family support, environment, education, and existing opportunities. This study concludes that the experience of learning makeup provides a strong foundation for students in entrepreneurship in the field of makeup, with the support of personal interests and positive environmental factors.

Keywords: the make-up learning experience, MUA entrepreneurship

✉ Corresponding author :

Email : eniseviasai300902@gmail.com

HP : 089518901255

Received 30 Oktober 2024, Accepted 2 November 2024, Published 10 November 2024

PENDAHULUAN

Tata rias wajah merupakan sebuah seni dengan tujuan untuk mempercantik wajah dengan cara memfokuskan bagian-bagian yang sudah indah serta menutupi kekurangan pada wajah agar lebih ideal (Sukristiani dkk., 2014: 6). Suatu riasan akan berhasil apabila perias memiliki keterampilan dalam memadukan warna yang sesuai dan teknik pengaplikasian yang tepat. Untuk merias wajah membutuhkan pengetahuan dan keterampilan seperti mampu memilih kosmetika sesuai dengan jenis kulit, memilih warna riasan yang sesuai dengan warna kulit dan suasana serta mampu mengaplikasikan kosmetika riasan dengan tepat dan benar untuk menciptakan riasan yang sesuai dengan kepribadian dan acara (Sukristiani dkk., 2014). Pengetahuan dan keterampilan tersebut didapatkan melalui sebuah proses belajar. Menurut Sanjaya (2005: 89) belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu yang merubah perilaku dalam berfikir sebagai cerminan dari hasil belajar. Melalui pendidikan, hasil belajar dapat bersaing dalam berbagi kegiatan kehidupan di masyarakat. Persaingan yang diperlukan yaitu sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil (Somayana, 2020: 468).

Pada pembelajaran praktik mata kuliah tata rias Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung, mahasiswa dibekali keahlian dan keterampilan untuk merias wajah sesuai dengan karakter yang dibawakan untuk mendukung sebuah peranan dalam pertunjukan tari. Mahasiswa diberikan pengetahuan dan diajarkan tentang teknik mengaplikasikan makeup yang baik dan benar serta menata rambut berdasarkan tren perkembangan makeup masa kini. Tata rias merupakan unsur penting pendukung yang harus dikuasai oleh penari dan calon guru tari (Daryanti dkk., 2023: 17-32). Keterampilan tata rias yang dipelajari selain untuk pendukung dalam pertunjukkan tari, tetapi juga dapat membuka peluang sebagai Make-Up Artist (MUA) bagi mahasiswa Pendidikan Tari. Menjadi MUA profesional tidak bisa hanya mengandalkan minat dan bakat, agar terampil secara teknis perlu mempelajari ilmu dibidang ini melalui sebuah kursus maupun sekolah khusus (Ulung, 2013: 31). Dalam hal ini, mahasiswa Pendidikan Tari mempelajari ilmu tata rias melalui pembelajaran mata kuliah yang dihadirkan khusus untuk program studi Pendidikan Tari yang menumbuhkan minat wirausaha bagi sebagian mahasiswa untuk membuka layanan MUA secara mandiri.

Adanya fenomena perkembangan bisnis bertumbuh secara pesat, salah satunya pada bisnis di bidang jasa tata rias terhadap kebutuhan masyarakat untuk tampil cantik dan menarik sebagai tuntutan pekerjaan dan gaya hidup, menimbulkan peluang untuk membangun bisnis dibidang jasa tata rias. Sehingga terciptalah satu profesi yang dinamakan penata rias atau Make-Up Artist (Saputra, 2022). Pengalaman belajar tata rias yang diperoleh mahasiswa melalui mata kuliah tata rias berperan penting dalam membentuk keterampilan teknis serta rasa percaya diri mereka untuk terjun ke dunia usaha.

Pengalaman belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh keterampilan baru, sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pengalaman belajar meliputi interaksi antar mahasiswa, materi pembelajaran, guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar (Septikasari dalam Irfannisa, 2023). Praktik-praktik merias wajah yang dilakukan pada mata kuliah tata rias menjadi pengalaman belajar berharga, yang kemudian dimanfaatkan mahasiswa untuk memulai usaha sebagai MUA. Namun, meskipun mata kuliah ini menitikberatkan pada penguasaan teknik tata rias, tidak terdapat pembelajaran khusus yang membahas aspek kewirausahaan, seperti strategi bisnis, pemasaran, atau pengelolaan usaha. Akibatnya, mahasiswa yang ingin memulai usaha MUA harus mencari ilmu kewirausahaan secara mandiri di luar pembelajaran formal kampus.

Fenomena yang menarik adalah sebagian mahasiswa mampu memanfaatkan keterampilan tata rias yang mereka pelajari untuk membuka jasa layanan MUA, meskipun tidak mendapatkan bimbingan kewirausahaan di kampus. Mereka menggunakan media sosial sebagai *platform* utama untuk mempromosikan jasa mereka, serta mengelola usaha secara individu dengan modal pengalaman praktik selama kuliah. Tetapi keberhasilan ini tidak lepas dari tantangan, seperti kurangnya pemahaman tentang strategi pemasaran yang efektif dan cara menghadapi persaingan di pasar. Permasalahan yang muncul adalah sejauh mana pengalaman belajar tata rias di kampus, meskipun hanya berfokus pada aspek teknis *makeup*, dapat memotivasi mahasiswa untuk memulai usaha. Penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana pengalaman belajar teknik tata rias yang diberikan selama perkuliahan dapat menjadi acuan atau landasan bagi mahasiswa untuk terjun ke dunia usaha sebagai MUA. Pengalaman belajar tidak hanya sekadar praktik di kelas, tetapi juga mencakup proses refleksi, pengembangan konsep, serta eksperimen aktif dalam menciptakan riasan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Sehingga pengalaman belajar tata rias yang didapatkan dari setiap masing-masing individu berbeda-beda sesuai dengan proses belajar yang dilalui peserta didik. Setelah mahasiswa memiliki pengalaman belajar, muncul adanya faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam membuka wirausaha MUA.

Meskipun kurikulum utama di Program Studi Pendidikan Tari lebih berfokus pada seni pertunjukan dan juga ilmu keguruan, keterampilan tata rias yang diajarkan ternyata memiliki relevansi yang kuat dengan industri kecantikan. Dengan minat dan ketertarikan mahasiswa terhadap industri ini, pengalaman belajar tata rias menjadi salah satu faktor pendorong bagi mereka untuk mengembangkan usaha. Penelitian ini akan menggali pengalaman-pengalaman mahasiswa, serta mengeksplorasi faktor-faktor pendukung yang mereka alami dalam proses membuka jasa layanan MUA. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang terhubung dengan kebutuhan industri serta mendukung pengembangan wirausaha kalangan mahasiswa.

METODE

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan masalah yang akan diteliti secara sistematis. Dipilihnya jenis penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman belajar tata rias mahasiswa Pendidikan Tari angkatan 20 Universitas Lampung yang dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam memulai usaha MUA. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Setelah data lengkap, dilanjutkan dengan menganalisis data dan dibuat kesimpulan. Dokumentasi dilakukan berupa foto dokumentasi hasil *makeup* yang digunakan untuk wirausaha MUA serta dokumen tentang rancangan pembelajaran tata rias di Program Studi Pendidikan Tari. Selanjutnya, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti mengolah, dan menganalisis data kemudian mendeskripsikan serta menyimpulkan. Sasaran dari penelitian ini meliputi bagaimana pengalaman belajar tata rias sebagai acuan wirausaha MUA pada mahasiswa Pendidikan Tari Universitas Lampung angkatan

2020. Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi mahasiswa Pendidikan Tari Universitas Lampung angkatan 20 yang membuka wirausaha MUA. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumentasi foto hasil *makeup* yang dijadikan wirausaha MUA mahasiswa, serta dokumen rancangan pembelajaran tata rias Program Studi Pendidikan Tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 17 narasumber yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan pengalaman belajar tata rias yang memotivasi mahasiswa untuk membuka usaha MUA. Narasumber yang dipilih adalah mahasiswa Pendidikan Tari 20 yang aktif memberikan layanan MUA secara rutin dan menunjukkan minat serius dalam mengembangkan keterampilan tata rias menjadi sebuah bisnis. Minat yang tinggi terhadap *makeup* membuat beberapa mahasiswa melakukan pelatihan *makeup* selain di mata kuliah tata rias, yaitu pada MUA lain yang lebih profesional. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk keseriusan dan minat yang tinggi mahasiswa terhadap jasa layanan *makeup* yang dijalaninya. Pemilihan ini didasarkan juga pada pertimbangan bahwa, mereka memiliki pengalaman praktis yang relevan untuk memberikan data mendalam terkait kesiapan wirausaha. Selain itu, narasumber juga menggunakan media sosial sebagai alat utama mempromosikan jasa layanan MUA, seperti Instagram, Tik Tok dan WhatsApp, untuk menjangkau lebih banyak klien. Strategi tersebut menunjukkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung usaha. Tidak hanya itu, mereka juga memiliki pelanggan tetap, baik dengan frekuensi bulanan maupun lebih sering, yang mencerminkan kualitas layanan mereka serta tingkat kepuasan pelanggan yang tinggi. Dengan demikian, narasumber yang dipilih memiliki berbagai pengalaman yang luas dan berbeda-beda. Sehingga data yang diperoleh dari narasumber ini memberikan wawasan yang relevan dan mendalam dalam menjawab tujuan dari penelitian.

1. Pengalaman Belajar Tata Rias Berdasarkan Teori David Kolb

Menurut David Kolb, proses pembelajaran terjadi melalui empat tahap yang berkelanjutan, dimulai dari pengalaman konkret, di mana individu terlibat langsung dalam aktivitas atau situasi nyata, dilanjutkan dengan refleksi observatif yang mendorong mereka meninjau ulang pengalaman tersebut. Setelah itu, tahap konseptualisasi abstrak terjadi, dengan menarik pemahaman atau teori yang lebih luas dari pengalaman itu. Terakhir, pada tahap eksperimen aktif, mereka mencoba menerapkan pengetahuan atau konsep baru dalam situasi yang berbeda. Keempat tahap ini berulang dan memperkaya proses belajar secara berkelanjutan dalam membentuk pengalaman belajar. Dalam konteks mata kuliah tata rias, mahasiswa mengalami pengalaman konkret melalui praktik langsung dengan bahan dan alat rias. Kemudian melakukan refleksi terhadap proses dan hasil riasan, mempertimbangkan kekurangan dan area yang perlu diperbaiki. Pada tahap konseptualisasi, mahasiswa mulai memahami teori di balik tata rias, seperti teori warna, anatomi wajah, dan teknik pencahayaan yang memengaruhi hasil riasan. Akhirnya, mereka mencoba menerapkan pemahaman ini dalam eksperimen aktif, baik dengan berlatih sendiri, berpartisipasi dalam kelas praktik, maupun membuka jasa rias kecil-kecilan untuk mendapatkan pengalaman lebih lanjut.



Gambar 1 Siklus Fase Teori David Kolb
(Juhrocin, 2022)

Setiap tahap dalam model Kolb memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan tata riasnya, namun juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kepercayaan diri. Pengalaman konkret dan eksperimen aktif, misalnya, membantu dalam memperoleh keterampilan praktis yang sangat berguna dalam industri MUA. Sementara itu, refleksi observatif dan konseptualisasi abstrak memungkinkan untuk memahami dan mengevaluasi kelebihan serta kekurangan, mendorong mahasiswa dalam melakukan perbaikan berkelanjutan. Proses belajar ini secara keseluruhan tidak hanya memperkaya pemahaman tentang Teknik *makeup*, tetapi juga membekali mahasiswa dengan dasar yang kuat untuk membuka jasa layanan MUA, karena tidak hanya menguasai teknik, tetapi juga memahami standar kualitas dalam tata rias profesional. Dengan demikian, melalui penerapan teori Kolb ini dapat melihat bahwa pengalaman belajar mahasiswa dalam mata kuliah tata rias memberikan dampak yang signifikan dalam kesiapan mahasiswa untuk membuka jasa layanan MUA. Proses ini menjadi titik awal dalam memahami pengalaman belajar dari mahasiswa biasa hingga menjadi calon MUA yang percaya diri dan terampil.

Berdasarkan hasil analisis data dari mahasiswa menunjukkan bahwa, sebagian besar mahasiswa memulai ketertarikannya pada dunia tata rias sejak masa SMA, terutama melalui kegiatan yang membutuhkan riasan wajah seperti menari. Ketertarikan ini awalnya berkembang secara otodidak dengan memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi. Di perkuliahan, mata kuliah tata rias memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman mereka, dari teknik dasar hingga teknik yang lebih rumit. Beragam jenis tata rias yang dipelajari, seperti *makeup* natural, panggung, pengantin, karakter, hingga fantasi, telah meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam bidang tata rias, memperluas pengetahuan mereka, serta membangun kepercayaan diri untuk berkarier sebagai MUA. Namun, sesuai dengan kebutuhan pasar mengenai jasa layanan MUA bahwa *makeup* jenis korektif lebih banyak dibutuhkan dibandingkan dengan *makeup* jenis lainnya. Sehingga, mahasiswa lebih memperdalam keterampilan mereka hanya pada jenis *makeup* korektif untuk berbagai acara sesuai kebutuhan klien. Proses pembelajaran ini turut diperkaya melalui berbagai pelatihan eksternal, baik privat dengan MUA profesional, mengikuti workshop, atau pelatihan online untuk memperbarui wawasan mereka terhadap tren terkini. Mahasiswa juga aktif melakukan refleksi melalui masukan dari klien dan pengamatan pada teknik MUA lainnya, yang membantu dalam memperbaiki kualitas *makeup*, seperti kesesuaian warna kulit, teknik *blending*, atau teknik simetris alis.

Pengalaman pembelajaran tata rias ini dapat dilihat melalui empat fase dalam teori pembelajaran pengalaman David Kolb. Pada fase pengalaman konkret, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan *makeup*, baik secara otodidak maupun melalui kegiatan yang melibatkan riasan wajah. Dalam fase refleksi observatif, mahasiswa secara aktif merefleksikan dan mengamati hasil kerja mereka serta menerima kritik

dari klien untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Selanjutnya, pada fase konseptualisasi abstrak, mahasiswa mendalami pemahaman teori tata rias, baik melalui perkuliahan maupun dari berbagai sumber referensi lain, yang memperkuat landasan konsep mereka dalam *makeup*. Di fase terakhir, yaitu eksperimen aktif, mahasiswa menguji teknik baru yang mereka pelajari, baik pada diri sendiri maupun pada klien, sehingga mereka dapat terus mengasah keterampilan dengan berani bereksperimen. Secara keseluruhan, pengalaman belajar tata rias mahasiswa ini mencakup integrasi antara pengalaman langsung, refleksi, pemahaman konsep, dan eksperimen aktif, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan tata rias secara profesional. Keberhasilan dalam mengikuti siklus ini juga diperkuat oleh motivasi tambahan dari dukungan sosial dan dorongan finansial, yang mendorong mereka untuk membuka layanan MUA sebagai sumber pendapatan serta membangun kepercayaan diri untuk berkarier di bidang ini.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Dalam Membuka Wirausaha MUA

Setelah menganalisis bagaimana pengalaman belajar mahasiswa dalam bidang tata rias melalui empat tahap pembelajaran David Kolb, pada bagian ini pembahasan akan difokuskan pada berbagai faktor yang mendorong mahasiswa untuk membuka jasa *Make-Up Artist* (MUA) sebagai upaya pengembangan karier di bidang tata rias. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, ditemukan bahwa keputusan mahasiswa untuk menjalankan profesi MUA tidak hanya didorong oleh ketertarikan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang meliputi motivasi ekonomi, dorongan sosial, serta kebutuhan peningkatan keterampilan secara profesional. Faktor-faktor internal meliputi kebutuhan untuk memperoleh pendapatan, peningkatan harga diri, serta kepuasan pribadi. Mahasiswa melihat profesi MUA sebagai peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan selama masa studi, yang juga berperan dalam membangun kemandirian finansial. Selain itu, profesi ini tidak hanya dijalani sebagai bentuk penyaluran hobi, tetapi juga sebagai peluang bisnis yang menjanjikan. Faktor internal ini dilengkapi dengan faktor eksternal, seperti dukungan sosial dari keluarga dan teman yang memberi kepercayaan diri, serta lingkungan masyarakat yang turut memengaruhi minat mahasiswa untuk menekuni profesi MUA.

Dorongan positif dari keluarga dan teman menjadi pendorong kuat, menciptakan dukungan sosial yang memperkuat tekad mereka. Selain dukungan sosial, faktor eksternal lain yang berperan penting adalah peluang pasar dan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan profesional. Banyak mahasiswa yang merasa perlu memperbarui teknik dan mengembangkan kompetensi untuk bersaing dalam industri tata rias. Melalui pelatihan, workshop, dan kerja sama dengan MUA profesional, mahasiswa berupaya memperdalam keterampilan teknis dan mengikuti tren terbaru untuk memberikan layanan tata rias yang berkualitas dan relevan. Dengan demikian, keputusan mahasiswa untuk membuka jasa MUA merupakan hasil dari kombinasi antara faktor internal dan eksternal yang saling mendukung.

Berdasarkan analisis pengalaman belajar tata rias yang diperoleh dari narasumber, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan mereka sebagai *Make-Up Artist* (MUA). Faktor internal mencakup motivasi pribadi, keinginan untuk meningkatkan harga diri, dan perasaan senang saat belajar *makeup* dan menyalurkan hobinya. Semua narasumber menunjukkan bahwa mereka memiliki minat yang tinggi terhadap *makeup* sejak masa sekolah, lalu bertambah ketika mengikuti pembelajaran tata rias secara formal di perkuliahan. Rasa senang dalam bereksplorasi dengan berbagai teknik *makeup* membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar dan mengasah keterampilan mereka. Selain itu, pendapatan yang dihasilkan dari jasa *makeup* menjadi pendorong tambahan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi internal dan eksternal memiliki peran yang signifikan memegang peranan penting dalam perjalanan belajar tata rias. Dukungan dari keluarga dan teman-teman memberikan dorongan emosional yang kuat bagi para narasumber. Selain itu, pendidikan formal yang diperoleh melalui mata kuliah tata rias di kampus sangat berkontribusi pada pemahaman dan penguasaan teknik *makeup* yang lebih mendalam.

Melalui pendidikan ini, mereka tidak hanya mempelajari teori dasar, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Sebagian mahasiswa juga terus meningkatkan keterampilannya melalui pelatihan *makeup* tambahan di luar kampus, serta menjadi asisten MUA untuk menambah pengalaman mereka dalam mengelola jasa layanan MUA. Pendidikan yang diperoleh, baik formal maupun non-formal, memberikan akses kepada para narasumber untuk belajar dari berbagai sumber, termasuk tutorial di media sosial, yang memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka. Dengan demikian, kombinasi antara pendidikan, dan dukungan dari orang-orang terdekat membuat mereka merasa lebih percaya diri untuk mencoba teknik baru dan memperluas jaringan klien. Pengelompokan faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam belajar *makeup* tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada pengaruh pendidikan yang didapat. Mahasiswa yang mendapatkan pendidikan yang baik dan dukungan dari orang-orang disekitar mereka cenderung menunjukkan peningkatan keterampilan yang lebih cepat dan percaya diri dalam membuka jasa layanan MUA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan para narasumber sebagai MUA berasal dari kombinasi antara faktor internal yang kuat dan dukungan eksternal yang signifikan, termasuk pendidikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar tata rias pada mahasiswa Pendidikan Tari 20 memiliki peran penting dalam memotivasi mereka untuk memulai usaha MUA. Pengalaman tersebut terbentuk dari belajar otodidak sejak sekolah yang didasari oleh ketertarikan mahasiswa terhadap *makeup*, kemudian berkembang lebih mendalam melalui mata kuliah tata rias di kampus, dan sebagian mahasiswa juga belajar melalui pelatihan *makeup* di luar kampus. Berbagai jenis *makeup* dipelajari, namun fokus utama mahasiswa berada pada *makeup* korektif yang memiliki permintaan tinggi di pasar jasa MUA. Selama proses belajar, mayoritas mahasiswa mengalami keempat fase dalam teori David Kolb, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam fase pengalaman konkret, mahasiswa mempraktikkan teknik *makeup* secara langsung. Lalu pada fase refleksi, mereka mengevaluasi praktik yang dilakukan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dalam keterampilan mereka. Fase konseptualisasi abstrak memungkinkan mahasiswa memahami teori dan konsep dibalik teknik tata rias yang dipelajari, sementara fase eksperimen aktif mendorong mereka untuk mencoba teknik baru dan beradaptasi dengan kebutuhan klien dalam jasa MUA.

Setelah menyelesaikan perkuliahan, sebagian mahasiswa melanjutkan pengembangan keterampilan mereka melalui pelatihan lanjutan atau menjadi asisten MUA, sementara yang lainnya memilih untuk mengasah kemampuan secara mandiri. Upaya ini menunjukkan komitmen mahasiswa untuk terus berkembang dan meningkatkan keterampilannya sebagai MUA. Bahkan, bagi mahasiswa yang tidak berkesempatan mengikuti pelatihan tambahan memiliki semangat untuk belajar secara mandiri, hal tersebut menjadi faktor kunci dalam membangun keterampilan yang lebih matang. Dalam membangun usaha MUA, mahasiswa menghadapi beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi keputusan mereka. Faktor-faktor internal, seperti keinginan memperoleh pendapatan, peningkatan harga diri, dan perasaan senang dalam menjalankan hobi, menjadi pendorong utama bagi mahasiswa. Kemudian faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, lingkungan, pendidikan, dan peluang usaha disekitar mereka, juga berperan penting dalam memfasilitasi mahasiswa untuk membuka usaha MUA. Dukungan dari keluarga dan lingkungan yang positif mendorong mahasiswa untuk mengambil langkah wirausaha dengan lebih percaya diri.

Pengalaman belajar yang ditunjang oleh minat pribadi, dukungan keluarga, dan lingkungan yang kondusif dapat mempercepat proses mahasiswa untuk terjun ke dunia wirausaha. Dalam kasus mahasiswa Pendidikan Tari 20, pengalaman belajar tata rias mampu memberikan bekal yang cukup untuk memulai karier

sebagai MUA. Faktor pendidikan yang didapatkan melalui mata kuliah tata rias maupun pelatihan *makeup* di luar kampus, memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa untuk memahami teknik serta teori yang relevan, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menawarkan jasa MUA kepada masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman belajar tata rias merupakan dasar penting bagi mahasiswa Pendidikan Tari dalam membangun keterampilan dan kesiapan mereka sebagai wirausahawan di bidang MUA. Dengan dukungan dari berbagai faktor internal dan eksternal, mahasiswa dapat mengaplikasikan keterampilan tata rias yang diperoleh selama masa studi untuk membangun usaha yang berkelanjutan. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya pengalaman belajar yang komprehensif dan berkelanjutan bagi mahasiswa yang bercita-cita menjadi MUA profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanti, Fitri., Adzan, N. K., & Lestari, G. A. M. D. (2023). Analisis Mata Kuliah Praktik Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 6(1), 17-32.
- Irfannisa, Iffa. (2023). Analisis Hubungan Tujuan Intruksional, Pengalaman Belajar, Dan Hasil Belajar. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(3), 51–60
- Juhrocin, Udin. (2022). Teori dan Gaya Belajar Eksperensial David Kolb. *Academia.edu*.
- Saputra, Muhammad Deni. (2022). Perancangan Compact Workplace Untuk Makeup Artist. *Penciptaan Perancangan ISI Yogyakarta*
- Sanjaya. (2005). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Somayana. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3) 350-361.
- Sukristiani, Dwi., Hayatunnufus., & Yuliana. (2014). Pengetahuan Tentang Kosmetika Perawatan Kulit Wajah dan Riasan Pada Mahasiswi Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik. *Journal of Home Economics and Tourism*, 7(3), 6.
- Ulung, Gagah. (2013). *How To Be Make-Up Artist*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.